

## A Multimodal Analysis of the Brave Pink and Hero Green Phenomena on Social Media: A Social Semiotic Study

Iif Ifhamuddin<sup>1</sup>, Budi Hermawan<sup>2\*</sup>, Neidya Fahma Sunendar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*) Corresponding Author

Email: [budihermawan@upi.edu](mailto:budihermawan@upi.edu)

DOI: [10.18326/jopr.v8i2.826-852](https://doi.org/10.18326/jopr.v8i2.826-852)

### Submission Track:

Received: 04-03-2026

Final Revision: 01-07-2026

Available Online: 06-07-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### Abstract

This study aims to analyze the construction of identity and ideology through multimodal representations in the phenomena of *Brave Pink* and *Hero Green* within the digital public sphere, particularly in posts shared on Instagram and Twitter/X. The dataset consists of three social media posts: two from Instagram and one from Twitter/X. Employing a qualitative approach, this study applies multimodal analysis to visual and verbal data collected from social media posts. The analysis is grounded in Kress and van Leeuwen's theory of multimodality, Halliday's metafunction framework, and critical ideology theory to reveal the role of color as a semiotic resource in meaning-making. The findings indicate that *Brave Pink* constructs an identity of courage that is inclusive, empathetic, and capable of challenging traditional stereotypes of femininity. Meanwhile, *Hero Green* represents the heroism of ordinary people through narratives of solidarity, sacrifice, and resistance against injustice. The color green functions not only as a marker of the identity of online motorcycle taxi (ride-hailing) drivers but also as a symbol of respect for victims and a representation of criticism toward power relations and the violence experienced by vulnerable groups. These two phenomena demonstrate

that color serves not merely as an aesthetic element but also as a symbolic device that frames social narratives, fosters collective solidarity, and becomes a site for negotiating ideological values in digital culture. Furthermore, this study shows that the meaning of color is dynamic and continuously produced through the interaction of multiple modes, including text, visuals, and social context. Therefore, multimodal analysis is essential for understanding contemporary representational practices and the role of color in mediating the construction of identity, solidarity, power relations, and ideology in the digital era.

**Keywords:** *multimodal, brave pink, hero green, social semiotics, digital ideology.*

## **Analisis Multimodal pada Fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* di Media Sosial: Kajian Semiotika Sosial**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi identitas dan ideologi melalui representasi multimodal pada fenomena Brave Pink dan Hero Green di ruang publik digital, khususnya pada postingan platform media sosial Instagram dan Twitter/X. Terdapat tiga data postingan yang dipilih diantaranya dua data dari Instagram, dan satu data dari Twitter/X. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis multimodal terhadap data visual dan verbal yang diperoleh dari unggahan media sosial. Analisis didasarkan pada teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen, menggunakan teori metafungsi Halliday, serta teori ideologi kritis untuk mengungkap peran warna sebagai sumber daya semiotik dalam pembentukan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brave Pink membangun identitas keberanian yang inklusif, empatik, dan mampu menantang stereotip femininitas tradisional. Sementara itu, Hero Green merepresentasikan kepahlawanan rakyat biasa yang dibangun melalui narasi solidaritas, pengorbanan, dan perjuangan terhadap ketidakadilan. Warna hijau tidak hanya menjadi penanda identitas pekerja ojek daring, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap korban sekaligus representasi kritik terhadap relasi kuasa dan kekerasan yang dialami kelompok rentan. Kedua fenomena tersebut menegaskan bahwa warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang membingkai narasi sosial, membentuk solidaritas kolektif, dan menjadi arena negosiasi nilai-nilai ideologis dalam budaya digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna warna bersifat dinamis dan terus diproduksi melalui interaksi antarmode, seperti teks, visual, dan konteks sosial. Oleh karena itu, analisis multimodal menjadi

penting untuk memahami praktik representasi kontemporer serta peran warna dalam memediasi konstruksi identitas, solidaritas, relasi kuasa, dan ideologi di era digital.

**Kata kunci:** *multimodal, brave pink, hero green, semiotika sosial, ideologi digital.*

## PENDAHULUAN

Media sosial sebagai ruang interaksi publik memungkinkan setiap individu maupun kelompok untuk membangun citra diri dan ideologi melalui berbagai sumber daya semiotik. Media sosial merupakan suatu sarana dalam berkomunikasi dengan keragaman alat yang semakin hari mengalami perubahan dimana hal ini bertujuan supaya pertukaran informasi lebih mudah (Widodo et al., 2024). Perkembangan media sosial dan platform digital telah menghadirkan bentuk komunikasi baru yang memfasilitasi partisipasi warga negara dalam menyampaikan opini, menyebarkan informasi, dan menggalang aksi kolektif secara cepat serta dalam skala yang lebih luas (Nyoka & Tembo, 2022). Dalam era digital dan budaya visual saat ini, penyampaian pesan sosial tidak lagi hanya mengandalkan bahasa verbal, melainkan juga melalui berbagai mode komunikasi lain seperti gambar, warna, gestur, dan simbol. Fenomena sosial yang muncul di ruang publik maupun media daring kini semakin mengandalkan multimodalitas sebagai strategi untuk membangun makna dan memengaruhi khalayak.

Pada penghujung Agustus sampai September 2025, terjadi fenomena pergerakan sosial di Indonesia yang menarik perhatian untuk dikaji. Fenomena tersebut diberi nama fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green*, berawal dari adanya ketimpangan sosial dan biaya hidup yang semakin tinggi, sampai akhirnya muncul wacana kenaikan gaji anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang menyebabkan terjadinya demonstrasi di berbagai daerah (Tempo, 2025).

*Brave Pink* dikaitkan dengan gerakan keberanian dan solidaritas perempuan, menggunakan warna pink yang sebelumnya identik dengan kelembutan menjadi simbol kekuatan, keberanian, dan resistensi terhadap stereotip gender. *Brave Pink*

mengacu pada kerudung berwarna merah muda yang dikenakan oleh seorang perempuan sipil yang berani berada di barisan terdepan aksi demonstrasi (Alfian, 2025). Secara kultural, warna pink umumnya dikaitkan dengan cinta, kelembutan, kasih sayang, dan feminitas, sedangkan warna hijau sering merepresentasikan kesuburan, pertumbuhan, ketenangan, serta semangat kebangkitan (Karja, 2021.). Meskipun demikian, makna warna tidak bersifat universal ataupun tetap. Dalam perspektif semiotika sosial, makna warna dibentuk melalui praktik sosial, konteks budaya, dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Dalam konteks Indonesia, warna tertentu telah memiliki asosiasi historis dan politis, misalnya warna hijau yang kerap dikaitkan dengan identitas keagamaan Islam maupun organisasi politik tertentu, sedangkan warna pink dalam berbagai konteks kontemporer juga digunakan sebagai simbol gerakan perempuan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memaknai Brave Pink dan Hero Green berdasarkan asosiasi warna yang bersifat umum, melainkan berdasarkan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan kedua fenomena tersebut. Dengan demikian, warna dipahami sebagai sumber daya semiotik yang maknanya terus dinegosiasikan sesuai dengan konteks penggunaan dalam ruang publik digital. Sementara itu, *Hero Green* dalam fenomena ini menggambarkan peristiwa tragis yang dialami seorang pengemudi ojek daring yaitu Affan Kurniawan yang dilindas kendaraan taktis milik Brimob Polda Metro Jaya. *Hero Green* juga menggambarkan semangat kepahlawanan dan kepedulian terhadap isu lingkungan, dengan warna hijau sebagai simbol kehidupan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Saat itu, polisi memukul mundur massa aksi dari Gedung DPR di Senayan, dan Affan bahkan tidak sedang mengikuti aksi. Ia baru saja mengantar pesanan makanan dan hendak melanjutkan orderan. Dirinya tersandung saat hendak mengambil ponselnya yang terjatuh, mobil rantis di dekatnya tancap gas dan menabraknya hingga terpejal dan terhimpit di jalan (Pertwi, 2025).

Gerakan *Brave Pink* dan *Hero Green* kemudian dilakukan oleh masyarakat dengan cara mengganti foto profil akun media sosial dengan nuansa pink dan hijau, selain itu juga masyarakat membagikan postingan berupa poster dan desain visual lainnya di media sosial dengan mengangkat tema *Brave Pink* dan *Hero Green* sebagai bentuk protes visual di media sosial. Protes visual adalah karya kreatif yang dilakukan oleh para demonstran, aktivis, dan gerakan sosial (Chaffee, 1993).

Fenomena ini tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga sumber daya semiotik (warna, visual, dan teks,) yang bersatu membangun wacana sosial tertentu. Penelitian ini memfokuskan pada media sosial instagram dan twitter. Menurut (Fujiawati & Raharja, 2021) instagram adalah salah satu platform media sosial yang memiliki tingkat popularitas tinggi di kalangan generasi muda masa kini. Beragam peristiwa dan pengalaman direkam serta dibagikan melalui unggahan di Instagram dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk memperoleh respons atau interaksi dari pengguna lainnya. Menurut laporan We Are Social dan Meltwater tahun 2025, Indonesia masuk jajaran negara pengguna Instagram terbanyak di dunia, bertengger di posisi keempat dengan 108,05 juta pengguna aktif (Yonatan, 2025). Menurut (Elviria et al., 2025) perpaduan antara teks, visual, dan narasi dalam konten digital memiliki peran penting dalam membentuk makna serta meningkatkan kredibilitas pesan di ruang komunikasi digital. Sedangkan menurut (Algiffary & Sutabri, 2023) twitter merupakan salah satu layanan jejaring sosial berbasis microblogging yang populer, yang memungkinkan penggunaannya untuk membagikan pembaruan status secara singkat kepada publik. Dengan demikian, penelitian ini relevan dilakukan menggunakan perspektif semiotik sosial untuk menganalisis data multimodal di media sosial yang memungkinkan analisis lintas mode komunikasi untuk mengungkap makna, ideologi, dan identitas sosial yang terkandung di dalamnya.

Multimodalitas adalah kombinasi dari elemen tekstual, audio-visual, dan interaktif dalam satu entitas (Chen & Cheung, 2020). Melalui pendekatan ini, setiap

mode seperti warna, gestur, tipografi, dan tata letak visual dipandang sebagai sumber daya semiotik yang memiliki potensi ideologis. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurfaizah & Harti, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek visual dan verba saling berkaitan untuk menekankan topik yang sedang dibahas. Sedangkan menurut (Meriantini, 2023) unsur-unsur dalam analisis multimodal saling terhubung dan mampu menyampaikan pesan secara mudah dipahami serta menyeluruh. Penyampaian pesan yang efektif, sederhana, dan komprehensif tersebut pada akhirnya dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pola pikir audiens. Analisis terhadap fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana konstruksi identitas dan ideologi direalisasikan melalui strategi representasi multimodal, serta bagaimana praktik tersebut beroperasi dalam lanskap budaya digital yang dinamis.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang semiotik warna umumnya berfokus pada aspek simbolik atau psikologis warna dalam konteks komunikasi visual, namun masih terbatas dalam menelaah relasi antara warna, ideologi, dan konstruksi identitas secara multimodal. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* menawarkan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana warna berfungsi sebagai praktik sosial dan ideologis dalam wacana kontemporer.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti objek yang serupa, penelitian pertama yaitu penelitian (Nuzulia, 2025) berjudul “Analisis Multimodal pada Sampul Majalah Tempo Pilpres 2024: Kajian Semiotika Sosial” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek visual dan verba sangat berkaitan untuk membangun makna pada audiens. Lebih lanjut, bukan hanya menciptakan makna, aspek-aspek ini juga memengaruhi persepsi masyarakat dalam memandang suatu hal. Perbedaan penelitian Nuzulia (2025) dengan penelitian ini adalah terlihat dari jenis datanya, Nuzulia meneliti sampul majalah tempo, sedangkan penelitian ini meneliti

postingan yang yang terdapat gerakan *Brave Pink* dan *Hero Green* di media sosial Instagram dan twitter.

Penelitian kedua yaitu penelitian (Aryanti et al., 2025) berjudul “Simbolisme *Brave Pink* dan *Hero Green* dalam Gerakan Politik Masyarakat Indonesia”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbolisme *Brave Pink* dan *Hero Green* tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual gerakan politik masyarakat Indonesia tahun 2025, tetapi juga menjadi medium pembentukan makna ideologis dan mitos sosial. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa warna *pink* mengalami pergeseran makna dari simbol kelembutan menjadi lambang keberanian kelompok domestik, khususnya perempuan dan ibu rumah tangga. Sementara itu, warna hijau mengalami transformasi makna dari representasi alam menjadi simbol perjuangan kelas pekerja informal serta penanda risiko fisik dalam menghadapi struktur kekuasaan negara. Meskipun penelitian Aryanti et al. (2025) telah membahas simbolisme *Brave Pink* dan *Hero Green* melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana teks, warna, tipografi, dan tata letak visual bekerja secara simultan dalam membangun identitas dan ideologi di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui pendekatan multimodal social semiotics untuk menjelaskan hubungan antarmode semiotik dalam konstruksi makna pada ruang publik digital. Selain itu, yang membedakan antara penelitian Aryanti et al. (2025) dengan penelitian ini adalah pemilihan datanya, penelitian ini fokus pada pemilihan data yang terkait dengan fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* yang diunggah di media sosial baik Instagram maupun Twitter (x) dalam bentuk desain animasi visual.

Penelitian ketiga yaitu penelitian (Prishandani et al., 2021) berjudul “Spanduk Penolakan Vaksin Covid-19: Kajian Semiotik Multimodal”. Hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu kajian multimodal semiotik dapat dilakukan dengan teknik reading images. Pada setiap gambar memiliki makna representasional dan interaktif yang dapat dianalisis melalui 3 sistem yang dimiliki Kress dan van

Leeuwen, yaitu nilai informasi (information value), salience (tonjolan), dan framing (bingkai). Analisis verba yang ditemukan pada setiap gambar yaitu terdapat kalimat posesif atau kepemilikan, kalimat persuasif, dan kalimat peribahasa. Perbedaan penelitian Prishandani et al. (2021) dengan penelitian ini adalah dari segi datanya, penelitian Prishandani et al. (2021) menggunakan data dari spanduk penolakan vaksin Covid-19 sedangkan penelitian ini focus mengkaji fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* di media social Instagram dan twitter.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memusatkan perhatian pada simbolisme warna atau analisis visual secara parsial, penelitian ini memandang warna sebagai salah satu sumber daya semiotik yang bekerja secara simultan dengan teks, tipografi, tata letak visual, dan konteks sosial-politik dalam membangun makna ideologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna simbolik warna, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana makna tersebut diproduksi melalui interaksi antarmode dalam praktik aktivisme digital di media sosial.

Perspektif ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian multimodal social semiotics dengan menunjukkan bahwa ideologi digital tidak dibangun oleh satu mode semiotik, melainkan oleh konfigurasi multimodal yang saling berinteraksi. Secara empiris, penelitian ini mendokumentasikan bagaimana simbol warna direproduksi melalui unggahan media sosial selama gelombang protes tahun 2025. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian multimodal dari konteks media massa menuju praktik aktivisme digital yang berkembang secara organik di ruang publik daring.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diambil dua rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana perlawanan rakyat dikonstruksi melalui fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* melalui multimodalitas. Kedua, bagaimana sumber daya semiotik seperti warna,

visual, dan teks, digunakan untuk membangun identitas sosial pada kedua fenomena tersebut.

Penelitian ini penting karena makna mendalam dari data verba maupun data visual pada postingan fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* ini dapat dianalisis menggunakan perspektif semiotika sosial. Interpretasi dari elemen-elemen verba dan visual tersebut tidak hanya mencerminkan pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memiliki peran memengaruhi pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi ideologi pada gerakan digital tidak hanya dihasilkan oleh simbol warna, tetapi melalui integrasi metafungsi verbal dan visual yang bekerja secara simultan dalam membentuk representasi sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena mengkaji fenomena sosial, yaitu semiotika sosial pada kampanye *Brave Pink* dan *Hero Green* di media sosial. Sumber data diperoleh dari beberapa postingan di media sosial. Menurut (Creswell, 2015) sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks dan gambar, dan bahwa berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menganalisis data tersebut. Data yang digunakan secara lebih spesifik berupa postingan yang mengandung fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* di Instagram dan twitter (X) yang kemudian dianalisis, yang diunggah pada bulan Agustus 2025 hingga 2 Oktober 2025. Pemilihan data tersebut didasarkan pada relevansinya dengan isu yang sedang hangat, yaitu kampanye *Brave Pink* dan *Hero Green*. Selain itu, data-data tersebut menampilkan visual dan verba yang saling berkaitan serta menyajikan ide-ide tersirat yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik mengenai seluruh unggahan *Brave Pink* dan *Hero Green* di media sosial. Oleh karena itu, pemilihan tiga unggahan dilakukan secara purposive berdasarkan prinsip information-rich cases, yaitu memilih data yang paling representatif dalam menampilkan keterpaduan unsur warna, teks, tipografi, tata letak visual, dan

konteks sosial-politik yang menjadi fokus analisis multimodal. Ketiga unggahan tersebut dipilih karena memperlihatkan karakteristik utama fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* serta memiliki kompleksitas multimodal yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konstruksi makna, identitas, dan ideologi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mencari postingan-postingan fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* di media sosial sebagai langkah awal penelitian. Kedua, membaca secara terperinci data verba yang terdapat pada postingan-postingan tersebut. Ketiga, menyeleksi data yang telah terkumpul dengan menetapkan kriteria tertentu, seperti postingan berbentuk animasi (bukan hasil jepretan foto), memiliki data verba yang cukup untuk dianalisis, serta mengandung data visual yang bermakna untuk dianalisis menggunakan analisis multimodal.

Pada tahap analisis data, langkah pertama adalah menganalisis data verba dari unggahan yang telah terkumpul dengan menggunakan teori metafungsi (Halliday & Matthiessen, 2004), yang meliputi makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional menggambarkan bagaimana visual data merepresentasikan sebuah ide, makna interpersonal menunjukkan bagaimana interaksi dengan pembaca, dan makna tekstual mengungkapkan bagaimana bahasa yang digunakan menyampaikan suatu pesan.

Selanjutnya, analisis data visual dilakukan menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Kress & Leeuwen, 2006), yang mencakup interpretasi symbol visual berdasarkan representasional, interaktif, dan komposisi. Aspek representasional menyoroti momen yang diciptakan dalam visual, aspek interaktif mengkaji interaksi dengan pembaca, dan aspek komposisi memeriksa cara tiap elemen visual membentuk makna. Tahap berikutnya adalah mengelaborasi fungsi masing-masing data untuk membangun makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca, dengan menghubungkan tiga metafungsi verba dan visual untuk mencari keterkaitan antarunsurnya.

Analisis dilakukan secara integratif dengan memadukan metafungsi bahasa Halliday dan metafungsi visual Kress & van Leeuwen. Metafungsi ideasional dianalisis bersamaan dengan representational meaning untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial direpresentasikan melalui kombinasi unsur verbal dan visual. Metafungsi interpersonal dipadukan dengan interactive meaning untuk mengidentifikasi bagaimana teks dan visual secara bersama-sama membangun hubungan antara pembuat pesan dan audiens. Selanjutnya, metafungsi tekstual dianalisis secara terpadu dengan compositional meaning untuk menjelaskan bagaimana tata letak, tipografi, warna, dan salience mengorganisasi keseluruhan makna multimodal.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi dan deskripsi kata-kata yang menguraikan hasil temuan setelah dianalisis menggunakan teori metafungsi (Halliday & Matthiessen, 2004) serta (Kress & Leeuwen, 2006). Selain itu, penelitian ini juga menyajikan gambar-gambar *Brave Pink* dan *Hero Green* pada bagian pembahasan guna mempermudah penjabaran elemen-elemen semiotika yang terdapat pada sampul tersebut.

### **HASIL & PEMBAHASAN**

Analisis terhadap tiga metafungsi, baik pada aspek verbal maupun visual, dilakukan dengan merujuk pada konsep Halliday serta Kress dan Leeuwen (2004, 2006). Metafungsi menurut (Halliday & Matthiessen, 2004) digunakan untuk menggali makna tersirat dalam bahasa, yang mencakup makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Adapun metafungsi dalam kerangka (Kress & Leeuwen, 2006) mencakup dimensi representasional, interaktif, dan komposisional, yang berfungsi untuk menafsirkan makna visual pada unggahan *Brave Pink* dan *Hero Green*.

Munculnya fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* di media sosial merupakan contoh signifikan tentang bagaimana simbol-simbol visual dapat berfungsi sebagai sumber daya yang kuat untuk membangun makna, identitas, dan aksi kolektif di

lingkungan digital. Dalam komunikasi daring kontemporer, pengguna media sosial semakin mengandalkan sumber daya multimodal, termasuk warna, gambar, teks, tagar, emoji, dan foto profil, untuk mengekspresikan posisi ideologis serta afiliasi sosial mereka. Menurut Kress dan van Leeuwen (2006), komunikasi di ruang digital pada dasarnya bersifat multimodal karena makna diciptakan melalui interaksi berbagai mode semiotik, bukan hanya melalui bahasa saja. Dalam kerangka ini, adopsi luas Brave Pink dan Hero Green sebagai warna foto profil menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dapat menjadi penanda simbolis dari solidaritas, perlawanan, dan keterlibatan sosial.

Penelitian mengenai multimodalitas dan media sosial telah menunjukkan bahwa elemen visual memainkan peran sentral dalam membentuk interpretasi dan identitas pengguna. Ikhlef dan Awad (2023) menemukan bahwa warna dan sumber daya visual lainnya secara signifikan memengaruhi konstruksi makna sosial dan representasi gender dalam wacana media sosial. Demikian pula, Hardukiewicz-Chojnowska dan Pol (2021) berpendapat bahwa warna berfungsi sebagai sumber daya semiotik penting yang memengaruhi persepsi dan interpretasi audiens terhadap teks multimodal. Meskipun penelitian tentang komunikasi visual di lingkungan digital semakin banyak, perhatian terhadap penggunaan spesifik Brave Pink dan Hero Green sebagai simbol identitas kolektif dan aktivisme digital masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada periklanan, branding, atau komunikasi pemasaran, bukan pada peran warna dalam mengekspresikan sikap politik dan solidaritas sosial di komunitas daring.

Pendekatan semiotika sosial memberikan kerangka kerja yang tepat untuk mengkaji bagaimana Brave Pink dan Hero Green menghasilkan makna dalam wacana media sosial. Semiotika sosial memandang tanda sebagai sumber daya yang dibangun secara sosial, yang maknanya muncul melalui interaksi budaya dan sosial (van Leeuwen, 2005). Melalui lensa tata bahasa visual, Kress dan van Leeuwen (2006) mengusulkan bahwa komunikasi visual dapat dianalisis melalui tiga

metafungsi: representasi, interaksi, dan komposisi. Dalam konteks Brave Pink dan Hero Green, representasi mengacu pada bagaimana warna-warna ini melambangkan nilai-nilai dan ideologi sosial tertentu; interaksi berkaitan dengan bagaimana pengguna berinteraksi dengan audiens melalui simbol-simbol visual ini; dan komposisi mengkaji bagaimana warna-warna tersebut diintegrasikan dengan elemen tekstual dan visual untuk menciptakan pesan yang koheren. Dimensi-dimensi ini memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki bagaimana komunitas digital secara kolektif membangun dan menegosiasikan makna.

Fenomena ini juga dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas mengenai aktivisme digital dan komunikasi berbasis jaringan. Castells (2015) berpendapat bahwa gerakan sosial semakin sering muncul melalui jaringan yang terhubung secara digital, di mana komunikasi simbolis memainkan peran krusial dalam memobilisasi partisipasi dan menumbuhkan identitas kolektif. Penggunaan warna Brave Pink dan Hero Green di berbagai platform media sosial mencerminkan proses ini, karena pengguna memanfaatkan simbol-simbol visual untuk menunjukkan dukungan, perlawanan, atau solidaritas terhadap isu-isu tertentu. Selain itu, Fairclough (2015) menekankan bahwa wacana berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi, yang menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam aktivisme digital bukan sekadar masalah estetika, melainkan juga ideologis. Akibatnya, Brave Pink dan Hero Green dapat berfungsi sebagai sumber daya simbolis yang digunakan individu untuk menantang narasi dominan dan mengekspresikan perspektif sosial alternatif.

Sebagai kesimpulan, fenomena Brave Pink dan Hero Green menawarkan peluang berharga untuk mengeksplorasi hubungan antara multimodalitas, semiotika sosial, dan aktivisme digital. Dengan menganalisis interaksi antara warna, teks, tagar, foto profil, dan sumber-sumber semiotik lainnya, para peneliti dapat lebih memahami bagaimana makna, identitas, dan solidaritas dibangun dalam komunikasi digital kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi bidang Analisis Wacana Multimodal, Semiotika Sosial, Komunikasi Politik, dan Aktivisme Digital dengan membahas fenomena yang sedang berkembang namun masih kurang dieksplorasi dalam kajian akademis saat ini. Pada akhirnya, analisis terhadap Brave Pink dan Hero Green menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual dapat berkembang menjadi instrumen yang kuat untuk ekspresi kolektif dan partisipasi sosial dalam masyarakat yang terhubung secara jaringan.

### RESET INDONESIA



#### Gambar 1. Postingan Instagram bemunram

Tautan: [https://www.instagram.com/p/DON-cBVES1h/?img\\_index=1&igsh=MTRtbmRvdjFkbXRpaQ==](https://www.instagram.com/p/DON-cBVES1h/?img_index=1&igsh=MTRtbmRvdjFkbXRpaQ==)

Secara ideasional-representasional, gambar ini merepresentasikan pengalaman sosial-politik melalui hubungan yang saling menguatkan antara unsur verbal dan visual. Menurut (Halliday & Matthiessen, 2004) makna ideasional berkaitan dengan pengalaman manusia dan sumber daya tertentu yang terbentuk dalam leksikogramatikal suatu bahasa. Makna ideasional digunakan untuk memahami alam sekitar dan untuk mengorganisasikan pengalaman penutur maupun penulis tentang dunia nyata atau rekaan. Teks “RESET INDONESIA”

menghadirkan proses material yang menunjukkan dorongan untuk melakukan perubahan drastis terhadap kondisi bangsa. Makna tersebut kemudian direalisasikan secara visual melalui *narrative representation* ketika figur berpenampilan resmi mengangkat dokumen ke arah figur bertopeng. Tindakan ini membentuk relasi aktor-goal yang memperlihatkan proses legitimasi terhadap sosok anonim sehingga merepresentasikan praktik kekuasaan yang dipandang tidak transparan atau menyimpang. Dengan demikian, makna ideasional tidak hanya dibangun oleh pilihan leksikal pada slogan, tetapi diperkuat melalui representasi visual yang menghadirkan pengalaman sosial mengenai relasi kuasa yang bermasalah. Integrasi antara teks dan visual tersebut menghasilkan kritik terhadap struktur sosial yang dipersepsikan memerlukan tindakan "reset" sebagai bentuk perubahan struktural.

Dari sisi interpersonal-interaktif, hubungan antara pembuat pesan dan audiens dibangun melalui perpaduan pilihan verbal dan visual. Makna interpersonal diwujudkan melalui penggunaan huruf kapital pada teks "RESET INDONESIA" yang berwarna pink mencolok sehingga menciptakan nada tegas, direktif, dan mendesak. Dalam semiotika visual, warna berperan sebagai sarana perlawanan simbolik sekaligus pembentuk identitas kolektif (Yu, 2023). Penggunaan warna kontras serta ukuran huruf besar memperlihatkan sikap komunikatif yang kuat, seolah-olah pembuat pesan ingin memosisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas moral untuk menyerukan perubahan. Dalam studi psikologi warna, setiap warna dipandang memiliki asosiasi simbolik dan muatan emosional yang tidak sepenuhnya universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta situasi tertentu (Paksi, 2021). Sikap komunikatif tersebut diperkuat melalui *interactive meaning* yang tampak pada kedua figur yang tidak menatap langsung ke arah penonton sehingga membentuk hubungan offer, yaitu visual menawarkan informasi untuk diamati tanpa melibatkan audiens secara personal. Penggunaan medium shot memungkinkan tindakan kedua figur terlihat

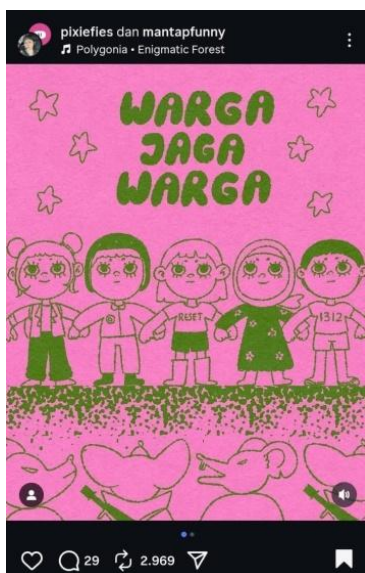
jelas sekaligus menjaga jarak emosional sehingga penonton ditempatkan sebagai pengamat luar yang diharapkan menilai sendiri praktik yang direpresentasikan. Kehadiran figur bertopeng semakin memperkuat nuansa ancaman, ketidakpastian, dan kecurigaan sehingga relasi interpersonal tidak dibangun melalui kedekatan emosional, melainkan melalui persuasi moral yang mendorong audiens menyetujui kritik terhadap situasi sosial yang digambarkan.

Secara tekstual-komposisional, organisasi makna dibangun melalui keterpaduan tata letak, warna, tipografi, dan hubungan antarunsur visual. Teks yang ditempatkan pada bagian atas berfungsi sebagai elemen ideal yang mengarahkan pembacaan terhadap visual di bawahnya sebagai real, sehingga slogan "RESET INDONESIA" menjadi kerangka konseptual untuk menafsirkan tindakan yang dilakukan kedua figur. Hubungan ini diperkuat oleh *information value*, *salience*, dan *framing* yang menempatkan teks berwarna pink sebagai pusat perhatian sebelum pembaca mengamati adegan visual di bagian bawah. Pemilihan warna yang seragam untuk teks dan sebagian figur memperkuat hubungan antar-mode, sementara latar hijau solid menyediakan ruang visual yang stabil sehingga pesan utama tetap fokus. Selain itu, warna hijau berada di posisi tengah dalam spektrum visual sehingga tidak menimbulkan kesan ekstrem seperti merah atau biru. Secara kognitif, warna ini kerap diasosiasikan dengan harmoni dan stabilitas, yang secara psikologis berkaitan dengan kondisi sehat dan aktif (Swasty et al., 2024).

Warna dapat memengaruhi jiwa dan emosi manusia (Alhail, 2022). Ditinjau dari aspek kohesi kolektif, warna pink mampu menciptakan ruang interaksi digital yang lebih terbuka dan responsif. Sebagai *low-threshold symbol*, warna ini relatif mudah digunakan, dimodifikasi, dan disebarluaskan oleh berbagai pengguna media sosial. Sebaliknya, warna hijau lebih berperan sebagai *high-value symbol* yang keberterimaannya sangat bergantung pada pengakuan sosial dan legitimasi moral yang melekat padanya (Akhmad et al., 2025). Tidak adanya batas pemisah

(*framing*) antara teks dan visual menunjukkan bahwa keduanya dipahami sebagai satu kesatuan wacana sehingga makna verbal dan visual saling melengkapi. Dengan demikian, metafungsi tekstual dan *compositional meaning* bekerja secara simultan dalam membangun koherensi multimodal yang memperkuat pesan kritik sosial terhadap praktik kekuasaan yang dipersoalkan.

### WARGA JAGA WARGA



Gambar 2. Postingan Instagram pixiefies dan mantapfunny

Tautan:

<https://www.instagram.com/p/DOEFrZCEvLQ/?igsh=MTFyYWI1dnpkaWp1Yw=>  
=

Secara ideasional-representasional, gambar ini merepresentasikan pengalaman sosial berupa solidaritas warga sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan komunitas melalui keterpaduan unsur verbal dan visual. Teks “WARGA JAGA WARGA” menjadi proses material yang menyatakan tindakan kolektif, yaitu warga yang saling menjaga satu sama lain. Makna tersebut direalisasikan secara visual melalui *narrative representation* berupa lima figur

anak-anak yang saling bergandengan tangan sehingga membentuk vektor tindakan yang menegaskan kerja sama, dukungan, dan kesatuan identitas komunitas.

Setiap figur menampilkan atribut yang berbeda, mulai dari pakaian biasa, simbol “RESET”, busana muslim, hingga kaus “1312”, yang memperlihatkan keberagaman identitas sosial sekaligus menunjukkan bahwa solidaritas tidak dibatasi oleh latar belakang tertentu. Di bagian bawah, sosok-sosok berbentuk tikus dengan properti menyerupai senjata berfungsi sebagai simbol antagonistik atau ancaman eksternal terhadap warga. Dengan demikian, makna ideasional mengenai tindakan kolektif tidak hanya disampaikan melalui slogan, tetapi diperkuat oleh representasi visual yang menghadirkan warga sebagai agen aktif yang bersatu menghadapi ancaman terhadap tatanan sosial.

Dari sisi interpersonal–interaktif, hubungan antara pembuat pesan dan audiens dibangun melalui perpaduan pilihan warna, tipografi, dan ekspresi visual. Makna interpersonal dalam gambar ini dibangun melalui penggunaan warna pink dan hijau yang menciptakan suasana lembut namun tegas, memberikan kesan ajakan moral yang bersahabat. Dalam komunikasi digital, warna berperan sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan pesan secara singkat tanpa membutuhkan narasi teks yang panjang (Musliadi et al., 2025). Teks “WARGA JAGA WARGA” ditulis dengan huruf besar namun berlekuk sehingga menghadirkan gaya komunikasi yang tegas tanpa bersifat agresif. Relasi tersebut semakin diperkuat melalui *interactive meaning*.

Kress & Leeuwen (2006) menjelaskan bahwa metafungsi interaktif adalah bahwa orang yang membuat sebuah tanda visual ingin menyampaikan sesuatu dalam bentuk visual dan bagaimana hal tersebut diinterpretasikan oleh orang lain. Tatapan langsung para karakter anak dengan mata besar dan fokus frontal membentuk demand image, yaitu visual yang meminta penonton untuk merespons secara emosional dan terlibat dalam pesan solidaritas.

Penggunaan jarak sosial dekat-menengah memungkinkan audiens merasakan kedekatan emosional tanpa kehilangan konteks kelompok. Tidak adanya figur dewasa dan penggunaan karakter anak memperkuat pesan kepolosan, harapan, dan empati sehingga penonton diposisikan bukan sekadar sebagai pengamat, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga sesama.

Secara tekstual–komposisional, organisasi makna dibangun melalui keterpaduan tata letak, warna, tipografi, dan hubungan antarelemen visual. Teks utama ditempatkan di bagian atas sebagai tema global yang memandu penafsiran seluruh elemen visual. Kalimat yang singkat, ritmis, dan repetitif “WARGA JAGA WARGA” menciptakan kohesi internal yang kuat sekaligus menjadi kerangka konseptual bagi interaksi antarfigur di bawahnya.

Melalui pendekatan semiotika visual, warna dapat dipahami sebagai tanda yang berperan dalam membentuk makna pada komunikasi visual (Munawaroh & Guatri, 2023). Struktur ini diperkuat melalui *compositional meaning*, yaitu hubungan ideal–real yang menempatkan teks sebagai konsep normatif, sedangkan visual anak-anak menjadi realisasi konkret dari prinsip solidaritas tersebut. Figur tikus di bagian bawah menempati area yang merepresentasikan ancaman terhadap komunitas sehingga memberikan alasan mengapa prinsip “Warga Jaga Warga” perlu diwujudkan.

Penggunaan warna kontras hijau-pink menciptakan *saliency* tinggi yang mengarahkan perhatian penonton terlebih dahulu pada slogan dan karakter utama. Keterpaduan warna antara teks, figur, dan latar memperkuat kesinambungan visual, sementara pola berulang berupa bintang, titik-titik, susunan horizontal, dan komposisi yang simetris menjaga kontinuitas visual serta mempertegas kesan keteraturan dan kebersamaan.

Dalam penelitiannya mengenai analisis multimodal, (Lubis & Surip, 2024) memperkuat pernyataan tersebut melalui temuan bahwa elemen visual tidak hanya

berfungsi memperjelas makna verbal, tetapi juga mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, metafungsi tekstual dan *compositional meaning* bekerja secara simultan dalam membangun koherensi multimodal yang menjadikan solidaritas warga sebagai pesan kolektif yang jelas, terarah, dan mudah dipahami.

### INDONESIA BERBENAH



Gambar 3. Postingan twitter @subfans

Tautan: <https://x.com/subfans/status/1962541316442841498?s=20>

Secara ideasional–representasional, gambar ini menghadirkan representasi pengalaman sosial yang bersifat abstrak dan konseptual melalui keterpaduan unsur verbal dan visual. Elemen utama berupa tanda pagar (hashtag) besar berwarna pink dan frasa “INDONESIA BERBENAH” mengusung gagasan mengenai perbaikan, perubahan, dan transformasi sosial. Tidak adanya aktor manusia menunjukkan bahwa pesan ini tidak dibangun melalui narasi tindakan langsung, melainkan melalui representasi konseptual mengenai kondisi bangsa. Makna ideasional tersebut direalisasikan secara visual melalui *conceptual representation*, yaitu penggunaan hashtag sebagai simbol praktik komunikasi

digital serta frasa “INDONESIA BERBENAH” sebagai label konseptual yang mewakili gagasan reformasi dan introspeksi nasional. Warna hijau gelap sebagai latar memberikan konteks ideasional berupa ruang yang stabil dan solid, sehingga menegaskan bahwa proses pembenahan yang diusung bukan sekadar perubahan individual, tetapi menyangkut kondisi nasional secara kolektif. Dengan demikian, representasi verbal dan visual bekerja secara simultan dalam membangun makna bahwa Indonesia diposisikan sebagai entitas simbolik yang memerlukan pembenahan sistemik sekaligus mengandung harapan akan terjadinya perubahan sosial.

Dari sisi interpersonal–interaktif, hubungan antara pembuat pesan dan audiens dibangun melalui pilihan warna, tipografi, dan simbol digital yang bersifat langsung. Makna interpersonal diwujudkan melalui penggunaan warna pink yang kontras pada hashtag dan teks sehingga menciptakan nuansa komunikatif yang tegas namun tetap bersahabat. Warna memiliki keterkaitan yang kuat, baik secara biologis maupun kultural, sehingga maknanya tidak pernah benar-benar netral, melainkan dibentuk melalui konteks sosial tertentu (Hasiana et al., 2024). Pemilihan huruf kapital secara keseluruhan menghadirkan posisi tutur yang menyerupai deklarasi publik atau seruan kolektif, sedangkan penggunaan hashtag yang secara kultural berasosiasi dengan kampanye digital, gerakan sosial, dan aktivisme memperluas fungsi komunikasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi ajakan partisipasi. Relasi interpersonal tersebut diperkuat melalui *interactive meaning*. Meskipun tidak terdapat figur manusia maupun tatapan visual, hubungan interaktif dibangun melalui demand for engagement yang dihasilkan oleh simbol hashtag dan tipografi frontal. Pesan seolah berbicara langsung kepada audiens melalui seruan tekstual sehingga penonton diposisikan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral untuk ikut terlibat dalam proses "berbenah". Jarak sosial yang dibangun bersifat publik dan universal karena teks besar yang tampil jelas pada latar polos mengisyaratkan bahwa pesan ini ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Tidak adanya ornamen tambahan semakin menguatkan intensi komunikatif agar perhatian audiens terfokus pada seruan utama tanpa gangguan elemen visual lain.

Secara tekstual–komposisional, organisasi makna dibentuk melalui keterpaduan tata letak, ruang kosong, warna, dan tipografi sehingga menghasilkan struktur visual yang sederhana tetapi efektif. Ruang kosong yang sangat luas pada bagian atas menciptakan kontras visual yang mengarahkan perhatian penonton pada hashtag dan frasa “INDONESIA BERBENAH” di bagian bawah. Struktur ini membentuk hubungan Given–New secara vertikal, di mana ruang kosong berfungsi sebagai area konseptual yang netral, sedangkan pesan utama menjadi informasi baru yang memperoleh penekanan paling tinggi. Kohesi internal diperkuat oleh konsistensi warna pink pada simbol dan teks serta latar hijau gelap yang memungkinkan kedua elemen tersebut tampil dominan. Penggunaan hashtag sebagai elemen pembuka juga menjadi penanda tekstual yang menghubungkan pesan dengan wacana ruang digital sehingga memberikan kerangka interpretasi bahwa seruan ini merupakan bagian dari percakapan nasional yang lebih luas. Keseragaman warna simbol dan teks menghasilkan *salience* tinggi yang menjadikan slogan sebagai pusat perhatian visual sekaligus memperkuat keterpaduan komposisional. Menurut (Darmapatni, 2023) hubungan antarunsur, seperti linguistik, visual, audio, spasial, dan gestur, dapat memperkuat serta melengkapi makna yang hendak disampaikan. Dengan demikian, metafungsi tekstual dan *compositional meaning* bekerja secara simultan melalui tata letak, warna, tipografi, dan ruang visual untuk memastikan bahwa pesan “INDONESIA BERBENAH” tampil sebagai seruan yang kuat, tegas, fokus, dan mudah dipahami dalam konteks komunikasi digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi dalam gerakan digital tidak dibangun oleh simbol warna secara mandiri, melainkan oleh interaksi simultan antara warna, tipografi, tata letak, dan representasi visual. Temuan ini memperluas hasil Aryanti et al. (2025) yang berfokus pada simbolisme warna dengan menunjukkan bahwa konstruksi makna ideologis merupakan hasil orkestrasi multimodal berbagai sumber daya semiotik. Meskipun analisis menunjukkan bahwa warna pink dan hijau dikonstruksi sebagai simbol solidaritas, perubahan sosial, dan resistensi melalui orkestrasi multimodal, makna tersebut tidak bersifat tunggal ataupun final. Dalam perspektif

semiotika sosial, makna selalu merupakan hasil negosiasi antara teks, konteks, dan pembaca.

Oleh karena itu, kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, generasi, atau afiliasi politik yang berbeda berpotensi menghasilkan interpretasi yang beragam. Sebagai contoh, sebagian audiens dapat memaknai warna hijau sebagai simbol identitas keagamaan atau politik tertentu, sementara kelompok lain memaknainya sebagai representasi harapan, solidaritas, atau kepedulian sosial. Demikian pula, warna pink dapat dipahami sebagai simbol feminitas, gerakan perempuan, atau sekadar strategi visual untuk menarik perhatian dalam ruang digital. Penelitian ini tidak bertujuan menentukan interpretasi yang paling benar, melainkan menjelaskan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui konfigurasi multimodal pada data yang dianalisis.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* merupakan praktik multimodal yang mengonstruksi identitas dan ideologi melalui interaksi antara warna, teks, visual, dan konteks sosial budaya. Penelitian ini mengusulkan bahwa dalam aktivisme digital kontemporer, warna memperoleh makna ideologis melalui integrasinya dengan struktur komposisional dan metafungsi verbal, sehingga identitas kolektif tidak dibangun oleh simbol tunggal melainkan oleh konfigurasi multimodal.

*Brave Pink* menampilkan konstruksi identitas keberanian yang menggeser stereotip femininitas dari kelembutan menjadi kekuatan moral, solidaritas, dan empati sosial. Sementara itu, *Hero Green* memunculkan identitas kepahlawanan yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis, serta mengaitkannya dengan nilai maskulinitas yang lebih progresif. Kedua fenomena ini memperlihatkan bahwa warna berfungsi sebagai perangkat simbolik untuk membingkai narasi sosial, menegosiasikan relasi gender, dan mereproduksi atau menantang ideologi dominan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa makna warna bersifat kontekstual, dinamis, dan bergantung pada praktik sosial yang membentuknya. Melalui

pendekatan analisis multimodal, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana mode visual dan verbal bekerja secara terpadu dalam membangun makna yang kompleks dan berlapis. Dengan demikian, warna dapat dipahami sebagai bagian penting dari praktik representasi dan politik identitas di ruang publik digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang dianalisis, yaitu tiga unggahan media sosial yang dipilih secara purposif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh variasi representasi *Brave Pink* dan *Hero Green* yang berkembang di berbagai platform digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus data dengan melibatkan lebih banyak unggahan dari berbagai platform media sosial serta mengombinasikan analisis multimodal dengan analisis respons audiens untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan makna dalam aktivisme digital. Selain itu, pendekatan multimodal dapat diperkaya dengan integrasi teori feminisme atau kajian budaya digital untuk memperluas perspektif ideologis yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. K., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wijaya, R., Saridewi, D., & Brawijaya, U. (2025). *Simbolisme # bravepink dan # herogreen dalam Kerangka COLOR- BASED ACTIVISM di Era Media Sosial*. 9.
- Alfian, A. (2025, September). Warna Pink-Hijau Simbol Perlawanan Baru Lawan Ketidakadilan. *RMOL.ID Republik Merdeka*.  
<https://rmol.id/nusantara/read/2025/09/04/678812/warna-pink-hijau-simbol-perlawanan-baru-lawan-ketidakadilan>
- Algiffary, A., & Sutabri, T. (2023). Indonesian Journal of Computer Science. *Indonesian Journal of Computer Science*, 12(2), 284–301.  
<http://ijcs.stmkindonesia.ac.id/ijcs/index.php/ijcs/article/view/3135>
- Aryanti, M. P., Brave, S., Dan, P., & Green, H. (2025). *Melinda Putri Aryanti. Simbolisme Brave Pink dan Hero Green* | 251. 5(2), 251–258.

- Chaffee, L. G. (1993). *Political Protest and Street Art: Popular Tools for Democratization in Hispanic Countries*. Greenwood Press.
- Elviria, S., Mairita, D., Syakilla, D., & Putri, D. (2025). *Analisis Linguistik Multimodal dalam Komunikasi Digital Universitas Nurdin Hamzah Jambi: Strategi Pembentukan Brand Identity*. 9, 1559–1569.
- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 6(1), 32–44. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/11602>
- Guatri, G. (2023). *Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film*. 2, 293–312.
- Hadi Alhail, & A. (2022). *ANALISIS KALIGRAFI KONTEMPORER DARI ASPEK WARNA*. 04(03), 218–236.
- Hasiana, E. T., Agustina, M. F., & Trisnawati, R. K. (2024). *Emotions vs Colours : A Semiotics Study*. 13(1), 23–36.
- John W. Creswell. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. *Pustaka Pelajar*, 311.
- Karja, I. W. (2021). *Makna Warna*. 110–116.
- Leeuwen, G. K. & T. van. (2006). *Reading Images the Grammar of Visual Design* (Second). Routledge.
- M.A.K. Halliday & Christian M.I.M. Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (Third). Routledge.
- Malan Lubis, M. S. (2024). *Intersemiotic complementary: The multimodal discourse analysis on tempo magazine covers*. 10(2), 665–684.
- Meriantini, N. L. (2023). *Multimodal Analysis of Mie Sedaap Advertising*. 11(1), 91–96.
- Musliadi, Raden Firdaus Wahyudi, Muhlis, W. (2025). *Bahasa Visual dalam Iklan Digital : Studi Semiotika pada Platform Media*. 7(1), 27–39.

- Nadia Nurfaizah, L. M. S. H. (2022). Multimodal Discourse Analysis of Visual Protest. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 6(2).
- Nur, D., & Paksi, F. (2021). *Warna dalam Dunia Visual*. 90–97.
- Nuzulia, I. F. L. (2025). Analisis Multimodal pada Sampul Majalah Tempo Pilpres 2024: Kajian Semiotika Sosial. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 312–333. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.8480>
- Nyoka, P., & Tembo, M. (2022). Dimensions of democracy and digital political activism on Hopewell Chin 'ono and Jacob Ngarivhume Twitter accounts towards the July 31 demonstrations in Zimbabwe Dimensions of democracy and digital political activism on Hopewell Chin 'ono and Jacob Ngarivhume Twitter accounts towards the July 31 st demonstrations in Zimbabwe. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2024350>
- Nyoman, N., & Darmapatni, S. (2023). *Multimodal Discourse Analysis on Mie Sedaap Singapore Spicy Laksa Advertisement*. 3.
- Pertiwi, S. P. (2025). Resistance Blue, Brave Pink, Hero Green: Tiga Warna Perjuangan Rakyat Sipil Lawan Rezim. *Konde.Co*. <https://www.konde.co/2025/09/resistance-blue-brave-pink-hero-green-tiga-warna-perjuangan-rakyat-sipil-lawan-rezim/>
- Prishandani, A., Ainun, N., & Zein, T. T. (2021). Spanduk Penolakan Vaksin Covid-19: Kajian Semiotik Multimodal. *Medan ...*, 99–107. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3389>
- Swasty, W., Utami, L. A., & Ronggowarsito, B. I. (2024). *Identifying the Meaning of Colors as Design Information for Design Tools : A Systematic Literature Review*. 16(2), 205–228. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2024.16.2.5und.sci.2016.48>
- Tempo (2025) Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan. (2025). *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/politik/kronologi->

demo-memprotes-dpr-hingga-meluas-berubah-penjarahan-2065182

- Widodo, T., Sihite, I. D., & Wisudanto, W. (2024). Pengaruh Media Sosial Tiktok Pada Minat Beli Dan Profitabilitas Di Industri Kuliner. *Sebatik*, 28(1), 29–37. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2382>
- Yonatan, A. Z. (2025). 7 Negara Pengguna Instagram Terbanyak 2025. Good Stats.Id. <https://data.goodstats.id/u/agneszezefanyayonatan>
- Yu, B. (2023). *Understanding new colors in urban environments : Deciphering colors as semiotic resources*. June, 567–577. <https://doi.org/10.1002/col.22871>
- Zhen Troy Chen, M. C. (2020). *Consumption as extended carnival on Tmall in contemporary China: a social semiotic multimodal analysis of interactive banner ads*. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1720992>